

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lemabang Salu Tapokko'. Lembang Salu Tapokko' merupakan salah satu Lembang yang ada di kecamatan Saluputti, Kabupaten Tana Toraja dari Lembang dan 1 Kelurahan.

#### B. Definisi Simbol dalam Budaya

Dengan demikian kebudayaan sangat memiliki hubungan yang erat dengan simbol-simbol yang ada dalam setiap komunitas-komunitas atau kelompok masyarakat dapat dikatakan bahwa manusia sebagai pencipta sebuah karya penuh dengan sebuah simbolisme yang menjadi dasar dalam setiap kebudayaan dan memiliki pengertian yang mendalam.

Simbol sendiri merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani *symbolos* yang merupakan sebuah tanda atau ciri khas dalam setiap dan bahkan dalam komunitas-komunitas keagamaan yang dapat memberi paham kepada seseorang melalui simbol. Charles S. Peirce seperti yang dikutip dalam Abdul Azis Said mengatakan bahwa tanda adalah suatu hal yang merepresentasikan sesuatu yang lain, sedangkan simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan tradisional dengan apa yang di wakilinya. Dia memberikan tiga jenis tanda yaitu ikon yang merupakan sesuatu yang menirukan atau menyerupai, indeks memiliki hubungan kasual atau

temporal dan simbol yang merupakan sesuatu yang ada melalui kesepakatan<sup>12</sup>. Dalam hal ini, Charles memberikan pandangannya tentang tiga unsur yang terdapat dalam tanda dimana memiliki makna masing-masing dan mewakili beberapa hal.

Erwin Goodenoug seperti yang dikutip dalam Dilliston, mendefinisikan simbol sebagai representasi verbal yang mempunyai sebuah makna khusus dan juga dapat dipakai untuk menyampaikan ide, konsep, atau nilai-nilai tertentu. Simbol-simbol ini juga dapat memiliki arti budaya, agama, atau sosial yang saling berhubungan, dan seringkali digunakan untuk berkomunikasi juga menyampaikan makna secara efektif dalam berbagai konteks<sup>13</sup>. Dalam hal ini simbol dapat dikatakan sebagai sesuatu yang memiliki berbagai konsep, baik makna maupun keterkaitannya dengan budaya masyarakat.

Erwin Ramsdell Goodenough, seorang sejarawan agama terkemuka Amerika, dikenal karena karyanya yang mengesankan, "Simbol Yahudi". Dilahirkan di Brooklyn, New York, ia dibesarkan dalam keluarga yang menganut fundamentalisme Metodis. Goodenough menempuh pendidikan di Hamilton College, Drew Theological Seminary, dan Garrett Biblical Institute, meraih gelar Sarjana Teologi pada tahun 1917. Setelah itu, ia melanjutkan studinya selama tiga tahun di Universitas Harvard, dilanjutkan

---

<sup>12</sup> Ibid, 4.

<sup>13</sup> Dillistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: KANASIUS, 2002), 19.

dengan studi di Universitas Oxford, di mana ia meraih gelar D.Phil pada tahun 1923. Pada tahun yang sama, ia mulai mengajar sebagai instruktur di Universitas Yale. Selama seluruh karirnya di Yale, Goodenough diangkat sebagai profesor sejarah agama pada tahun 1934.<sup>14</sup> Erwin Goodenough mengatakan bahwa simbol adalah sesuatu yang mempengaruhi manusia dengan cara yang lebih dalam daripada sekadar penampilannya. Simbol memiliki makna dan nilai tersendiri dapat mendorong orang untuk bertindak, sering kali dengan cara yang emosional.<sup>15</sup>

Simbol memiliki kekuatan yang dasar dan membentuk makna , pemahaman, dan interaksi manusia dengan dunia sekitarnya. Simbol-simbol ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan budaya, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosi, pikiran, perilaku individu dan juga kelompok. Dillistone juga menekankan pentingnya memahami dan menghargai peran simbol dalam budaya sebagai cara untuk memperdalam pemahaman tentang manusia dan masyarakat.<sup>16</sup> Dalam memahami simbol dalam budaya manusia perlu untuk mengetahui tentang makna simbol dalam budaya yang sebenarnya memiliki arti yang sangat mendalam dalam kehidupan masyarakat.

---

<sup>14</sup> Erwin Ramsdell Goodenough Jacob Neusner, *Jewish Symbols In The Greco-Roman Period* (Oxford: Princeton University Press, 1988), 10.

<sup>15</sup> Erwin Goodenough, *Jewish Sybols In The Graeco-Roman Period. Jilid 4* (New York: Netherlands, 1953), 28.

<sup>16</sup> Dillistone, *The Power Of Symbols* (Yogyakarta: KANASIUS, 2002), 20-21.

Simbol dalam budaya Toraja juga memiliki sebuah unsur-unsur seperti religi, ritus, etika, dan moral yang kemudian di tuangkan bentuk ide, pikiran, perasaan, benda dan tindakan yang mengandung makna untuk sebuah perkembangan peradaban. Dalam unsur-unsur ini dapat di temukan dalam bentuk simbol, lambang, dan juga tanda. Simbol merupakan sesuatu yang memiliki arti tertentu, yang di kenal oleh suatu kelompok masyarakat, dimana makna dalam simbol itu bukan langsung ada melainkan dari pemahaman masyarakat yang dituangkan kedalamnya kemudian lahirlah pemahaman tentang makna dari simbol yang ada. Dalam budaya Toraja orang mengenal bentuk- bentuk simbol seperti warna, jenis binatang, jenis tumbuhan, gerakan, gambar dan bunyi<sup>17</sup>.

### C. Definisi Tarian

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan kekayaan akan tari-tarian yang ada diberbagai daerah di Indonesia. Tarian sangat erat dengan cara-cara yang unik untuk mewujudkan pengetahuan budaya masyarakat yang memiliki latar belakang kehadirannya dalam setiap komunitas masyarakat. Dalam bentuknya yang simbolis membuat orang kadang tidak mengerti akan makna yang disampaikan sehingga membutuhkan pendekatan yang khusus untuk bisa memahaminya.<sup>18</sup> Untuk bisa

---

<sup>17</sup> Johana R. Tangirerung, *BERTEOLOGI MELALUI SIMBOL-SIMBOL: Upaya Mengungkap Makna Injil Dalam Ukiran Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 27-28.

<sup>18</sup> Riana Diah Sitharesmi Trubus Semiaji, *ANALISIS TARI* (Yogyakarta: DEEPUBLISH DIGITAL, 2023), 2.

mengetahui setiap tarian yang ada dalam setiap kelompok masyarakat perlu untuk mencari tahu maknanya baik itu dari asal usul dari tarian dan apa yang akan disampaikan dari tarian tersebut.

Tarian merupakan gaya tubuh yang mengikuti bunyi atau irama yang sesuai dengan makna dan juga maksud dan tujuan didalam setiap tarian.<sup>19</sup> Tarian sangat erat hubungannya dengan kehidupan manusia karena dalam tarian mengandung sebuah makna yang mendalam yang ingin disampaikan baik bagi orang yang berperan dalam tarian maupun orang yang menjadi penonton dalam tarian. Dalam tarian sangat memiliki keterkaitan dengan keagamaan dan juga budaya karena dalam tarian memiliki arti yang mendalam yang mau disampaikan bagi setiap agama dan juga masyarakat yang melakukan sebuah tarian dalam setia budaya.

Toraja dikenal dengan kebudayaannya yang beragam salah satunya tari-tarian yang sering dipentaskan diberbagia tempat dan juga diberbagai acara dalam setiap kegiatan budaya di Toraja maupun kegiatan diluar Toraja. Tarian yang ada di toraja sering dipentaskan dalam budaya *rambu tuka'* yang memiliki makna masing-masing dalam setiap tarian yang ditampilkan<sup>20</sup>.

Tarian dalam *rambu tuka'* hanya ditampilkan atau dipertunjukan pada saat bergembira ria seperti perkawinan, penyambutan tamu dan

---

<sup>19</sup> Belinda Dewi Regina, *Kajian Seni Budaya Sekolah Dasar* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2023), 16.

<sup>20</sup> Lebonna Husain Bustan, Bahri, "Pagellu': Tarian Tradisional Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Tuka'," *Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah* 20 (2022): 82–83.

berbagai macam kegembiraan lainnya. Tarian *rambu tuka'* merupakan tarian yang menunjukkan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dimana dalam tarian ini di pertunjukan sebagai bentuk ritual pemujaan kepada Tuhan yang di sembah sebagai bentuk ungkapan syukur.

Dalam upacara *rambu tuka'* di Toraja terdapat beberapa tarian yang yang sering dipentaskan dan itu biasanya dipentaskan atau di pertontonkan dalam upacara-upacara adat yang bisa dikatakan upacara adat yang besar seperti dalam pernikahan, peresmian *tongkonan (mangrara banua tongkonan)*, penyambutan tamu/pemerintah, dan kegiatan kebudayaan. Salah satu dari tarian itu dadalah tarian *manimbong*. Tarian *manimbong* merupakan tarian yang dipentaskan dan dipertontonkan didalam acara *rambu tuka'* yang lebih banyak nampak dilihat dalam ritual kebudayaan seperti *mangrara banua tongkonan*. Tarian ini dilakukan oleh sekelompok laki-laki yang berjajar dan menggunakan aksesoris yang unik kemudian dalam tarian ini disertakan dengan iringan syair-syair yang tak terlepas dari tarian *manimbong*.

Tarian *manimbong* juga merupakan suatu tarian sebagai bentuk ungkapan syukur yang dilantunkan dalam syair-syair dan juga tarian. Tarian ini biasanya juga dikombinasikan dengan tarian *ma'dandan* yang dilakukan oleh sekelompok perempuan dengan syair dan gerakan dalam pementasannya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (JP BOOKS, 2016).23

Bevans memberikan pandangan bahwa dalam setiap teologi kontekstual muncul berbagai upaya dan dorongan untuk menyelaraskan teologi dan praktek gerejawi dan nilai-nilai positif dan baik yang ada dalam budaya.<sup>22</sup> Dalam hal ini tarian juga merupakan budaya yang perlu untuk dipahami dalam setiap konteks dan juga penyajiannya.

#### D. Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *religion* dan kemudian berubah menjadi *religiosity* yang dipahami dalam bahasa Indonesia ada dua yaitu keberagaman dan religiusitas. Dalam bahasa latin religi berarti religio yang memiliki dua suku kata yaitu *re* dan *ligare* yang mempunyai arti mengikat kembali. Dengan demikian defenisi ini memiliki makna aturan dan kewajiban dalam setiap agama yang harus dipatuhi yang memiliki fungsi sebagai pengikat seseorang dalam hubungannya dengan sesama, Allah, dan juga alam lingkungan<sup>23</sup>. Religiusitas sangat berperan penting dalam tatanan kehidupan masyarakat karena mengandung makna mengikat manusia dengan aturan-aturan yang ada sekaitan dengan pola hidup manusia.

Religiusitas merupakan suatu gambaran keadaan dalam individu manusia yang menjadi faktor pendorong dalam melakukan tingkah laku

---

<sup>22</sup> Stephan B. Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ladalero, 2002), 16.

<sup>23</sup> Bambang Suryadi Bahrul, *RELIGIUSITAS: Konsep, Pengukuran, Dan Implementasi Di Indonesia* (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021), 7.

baik secara langsung maupun tidak secara langsung, cara bersikap, dan tindakan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan setiap agama yang dianut oleh setiap individu atau masyarakat<sup>24</sup>. Religiusitas lebih mengarah kepada cara hidup seseorang yang berpatokan pada nilai-nilai ketaatan kepada ajaran agama yang dianut.

Dalam religiusitas sendiri merupakan bentuk penghayatan nilai keagamaan dalam individu setiap manusia. Penghayatan dalam religiusitas mengarah pada ajaran agama baik melalui perasaan maupun melalui ucapan yang diaktualisasikan dalam bentuk kehidupan sehari-hari<sup>25</sup>. Religiusitas berarti sebuah perilaku manusia yang kemudian diekspresikan melalui tindakan dan juga tutur kata seseorang yang berlandaskan pada sebuah praktik keagamaan.

Menurut Fitriani seperti yang dikutip dalam Laila Meiliyandrie religiusitas adalah sebuah norma yang utuh dari kepercayaan akan perilaku dan kepercayaan yang mengaitkan setiap individu dengan Tuhan<sup>26</sup>. Dalam pemahaman ini memberikan makna tentang istilah yang merujuk pada tingkat keyakinan, praktik, dan keterlibatan seseorang dalam aktivitas keagamaan.

---

<sup>24</sup> Rukiyanto, *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020), 23-25.

<sup>25</sup> Evi Aviyah Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri, Dan Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi Indonesia* 3 (2014): 127.

<sup>26</sup> Laila Meiliyandrie Indah Wardani Chintia Noviela Pitensah, *Religiosity, Psychological Capital, Dan Burnout Pada Mahasiswa Yang Bekerja* (NEM, 2021), 23.

Golck dan Strak seperti yang dikutip dalam Sarfina dan Stephan mengatakan bahwa religiusitas merupakan pemahaman individu tentang agama dan seberapa kuat keterikatannya dengan praktik dan nilai-nilai agama tersebut.<sup>27</sup> Religiusitas merupakan ketaatan kepada agama yang dilakukan oleh setiap individu sebagai bentuk praktik dan juga nilai-nilai yang ingin diterapkan oleh setiap individu dalam kepercayaannya terhadap agama yang dianut.

Religiusitas sangat berperan penting dalam setiap budaya seperti simbol-simbol dalam budaya yang memiliki hubungan dengan religiusitas. Paul Tillich menekankan bahwa simbol-simbol religius berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dunia transenden (yang ilahi) dengan dunia imanen (yang duniawi). Simbol-simbol ini tidak hanya menunjuk kepada makna-makna religius tetapi juga berpartisipasi dalam realitas yang diwakilinya.<sup>28</sup>

Teologi harus bertindak sebagai interpretasi dari makna-makna yang ditemukan dalam budaya. Ini berarti teologi harus mampu membaca simbol-simbol budaya dan menafsirkan mereka dalam kerangka makna religius. Manusia membutuhkan simbol-simbol untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman eksistensial yang mendalam, yang tidak bisa sepenuhnya diungkapkan melalui bahasa literal. Simbol-

---

<sup>27</sup> Sharfina Mahjati Husna Stephani Raihana Hamdan, "Peran Religiusitas Dalam Penerimaan Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus," *Prosiding Psikologi* 6 (2020): 773.

<sup>28</sup> Paul Tillich, *Theology Of Culture* (New York: Oxford University Press, 1959), 3-6.

simbol ini memungkinkan individu untuk mengalami dan berpartisipasi dalam realitas yang lebih besar.<sup>29</sup>

Hubungan yang mendalam antara agama, budaya, dan simbol yang sangat erat yang dapat dipakai untuk menuangkan ekspresi dari esensi manusia, dimana agama memainkan peran kunci. Budaya sebagai arena di mana makna-makna eksistensial dan religius diartikulasikan melalui berbagai bentuk simbolis, termasuk seni, etika, dan institusi sosial.

#### **E. Landasan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru**

Dalam Alkitab sendiri banyak membahas tentang makna simbol dan tarian yang memiliki makna yang ingin disampaikan melalui simbol dan juga tarian yang dilakukan oleh para tokoh dalam Alkitab. Ada beberapa dasar kata yang terdapat dalam Alkitab tentang tarian. Dalam perjanjian lama tarian dalam bahasa Ibrani (*mahol*) dari kata dasar *hwl* yang berarti menari sedangkan dalam perjanjian baru (*orcheomai*) dalam kata ini memiliki arti sebuah gerakan iman yang mempunyai pola sebagian atau semua tubuh dan biasanya diiringi dengan musik, dan pokok katanya adalah menari atau tarian. Kata ini ini juga mengacu pada bentuk kegembiraan, kebahagiaan dan juga dukacita yang di ekspresikan dalam tarian atau menari.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ibid, 68-102.

<sup>30</sup> Richan Simangunsong, "Praktik Tarian Dalam Ibadah," *jurnal Youth Ministry* 2 (2015): 43-44.

## 1. Landasan perjanjian lama

Dalam perjanjian lama ada berapa tokoh Alkitab yang membahas mengenai tarian dan juga makna dari tarian yang di lakukan oleh tokoh-tokoh alkitab perjanjian lama. Dalam kitab 2 Samuel 6:14-16

<sup>14</sup>Dan Daud menari-nari dihadapan Tuhan dengan sekuat tenaga; ia berbaju efod dari kain lenan. <sup>15</sup>Daud dan seluruh orang israel mengangkut tabut Tuhan itu dengan iringan sorak dan bunyi sangkakala. <sup>16</sup>Ketika tabut Tuhan itu masuk ke kota Daud, maka Mikhal, anak perempuan Saul menjenguk dari jendela, lalu melihat raja Daud meloncat-loncat serta menari-nari di hadapan Tuhan. Sebab itu ia memandang rendah Daud dalam hatinya<sup>31</sup>

Dalam tarian yang dilakukan oleh Daud merupakan sebuah bentuk ungkapan syukur yang dinaikkan kepada Tuhan atas kemenangan dan berkat yang diberikan Tuhan kepada bangsa Irael.<sup>32</sup>

Dalam Mazmur juga banyak membahas mengenai tarian sebagai bentuk ungkapan syukur atas berkat Tuhan seperti dalam Mazmur 149:3 mengatakan:

<sup>3</sup>Biarlah mereka memuji-muji nama-Nya dengan tari-tarian, biarlah mereka bermazmur kepada-nya dengan rebana dan kecapi!<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *2 Samuel 6:14-16*, n.d.

<sup>32</sup> Richan Simangunsong, "Praktik Tarian Dalam Ibadah, 45."

Melalui kitab ini memberikan makna tentang ungkapan syukur yang dinaikkan oleh bangsa israel yang telah dibebaskan. Kemenangan yang didapatkan membuatnya menjadi bersukacita dengan tari-tarian dan juga musik yang dinaikkan kepada Tuhan<sup>34</sup>. Melalui tarian dan musik merupakan salah satu cara untuk memuliakan Tuhan dengan sukacita dan kegembiraan melalui ibadah yang menekankan tentang pentingnya pengalaman rohani yang mendalam dalam pujian kepada Tuhan.

Dalam perjanjian lama juga membahas mengenai simbol-simbol yang di gunakan parah tokoh Alkitab untuk menyampaikan pesan. Dengan demikian, Yeremia merupakan salah satu orang yang menggunakan hal tersebut untuk menyampaikan sesuatu dan bentuk pengajaran yang disampaikan oleh Yeremia dengan menggunakan simbol. Dalam hal ini Yeremia menggunakan beberapa cara untuk menyampaikan pengajarannya yaitu dengan menggunakan metode komunikasi yaitu: menggunakan kata, tulisan, dan isyarat/simbol. Yeremia banyak menggunakan simbol dalam menyampaikan pengajarannya seperti simbol periuk mendidih (1:13-16) dan tukang periuk (18:1-7) dan masih ada beberapa simbol lain yang digunakan oleh

---

<sup>33</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Mazmur 149:3*, n.d.

<sup>34</sup> Febby Nancy Patty, *Membangun Teologi Lokal Dari Nyanyian Dan Tarian Adat* (Yogyakarta: KANASIUS, 2021), 80-81.

Yeremia dalam menyampaikan pesan-pesan yang disampaikan Tuhan kepadanya<sup>35</sup>.

## 2. Landasan perjanjian baru

Dalam perjanjian baru juga memberikan gambaran tentang tarian dengan berbagai kata yang memiliki makna yang sama dengan tarian yang ada dalam perjanjian lama, seperti melompat dengan kesenangan yang besar yang terdapat dalam kitab Lukas 6:23<sup>36</sup>

<sup>23</sup>Bersukacita pada waktu itu dan bergembiralah, sebab sesungguhnya, upamu besar di sorga; karena secara demikian juga nenek moyang mereka telah memperlakukan para nabi.<sup>37</sup>

Dalam konteks Injil Lukas memberikan pandangan tentang makna tarian yang diungkapkan melalui cara melompat kegirangan sebagai simbol sukacita dalam menghadapi masalah karena penindasan dan bentuk sukacita yang dinaikkan dalam tarian karena janji Tuhan akan kemenangan di surga.

Dalam kitab Wahyu sangat banyak memberikan pandangan tentang simbol dari banyaknya simbol di dalam kitab wahyu yang diantaranya: binatang, hewan, tanduk, binatang, pakaian, jubah, ikat pinggang, mahkota, kitab, materai, sabit, sangkakala, huruf, warna, dan

---

<sup>35</sup> Nanik Sutarni, "Pengajaran Melalui Simbol-Simbol Dalam Kitab Yeremia," *Jurnal Penabiblos* (2019): 111–112.

<sup>36</sup> Agustin Soewitomo Putri, "Makna Tarian Dalam Ibadah Sebagai Sarana Pemulihan Jiwa," *Jurnal Prosiding Pelita Bangsa 1* (2021): 142.

<sup>37</sup> *Lembaga Alkitab Indonesia, Lukas 6:23*, n.d.

masi banyak lagi simbol-simbol lain<sup>38</sup>. Dengan demikian melihat sebuah simbol merupakan sesuatu yang tidak lasin kita dengar baik dalam masyarakat, budaya dan juga dalam Alkitab. Simbol sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya yang ingin disampaikan melalui beberapa cara yang digunakan.

---

<sup>38</sup> Munthe, *Tema-Tema Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 47.

